

ADJEKTIVA DENOMINAL DALAM BAHASA JAWA

Sumadi*

ABSTRACT

This articles investigates the forms and meanings of denominal adjectives in Javanese, especially those derived through affixation. A qualitative-descriptive method was adopted in the data analysis. The results show that denominal adjectives in Javanese can take the forms of N-D, mi-D, -um-D, D-an, D-en, and N-D-i. Each form expresses a particular meaning. Some derived adjectives express the meaning of 'having characteristics of D', some express the meaning of 'being in the state of D', and others the meaning of 'having or being affected by D'.

Keywords *denominal adjectives, derivation, morphemic process, qualitative-descriptive method, Javanese*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan bentuk dan makna adjektiva denominal dalam bahasa Jawa, khususnya yang diderivasikan melalui proses afiksasi dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Dalam bahasa Jawa, adjektiva denominal dapat berbentuk N-D, mi-D, -um-D, D-an, D-en, dan N-D-i. Masing-masing bentuk adjektiva denominal itu menyatakan makna tertentu. Ada bentuk adjektiva yang menyatakan makna 'bersifat seperti D', 'dalam keadaan D', dan 'memiliki/terkena D'

Kata-kata kunci: *adjektiva denominal, derivasi, proses morfemis, metode deskriptif-kualitatif, bahasa Jawa*

PENGANTAR

Pembicaraan secara sekilas terhadap adjektiva denominal dalam bahasa Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti bahasa Jawa. Poedjosoedamo dkk. (1979) dalam bukunya *Morfologi Bahasa Jawa* dan Subroto dkk. (1991) dalam bukunya *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* membicarakan adjektiva denominal dalam bahasa Jawa sebagai bagian dari pengkajian aspek-aspek atau gejala-gejala umum yang terdapat dalam morfologi bahasa Jawa. Sunoto dkk. (1990) dalam bukunya *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger* membicarakan

adjektiva denominal dalam bahasa Jawa sebagai bagian dari pengkajian sistem derivasi dan infleksi bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa dialek Tengger. Dengan demikian, pembicaraan ketiga peneliti tersebut belum mengkhusus pada masalah adjektiva denominal dalam bahasa Jawa. Bertolak dari kenyataan tersebut, pembahasan yang mengkhusus pada masalah adjektiva denominal dalam bahasa Jawa perlu dilakukan agar berbagai hal yang terdapat di dalamnya dapat terungkap secara jelas.

Permasalahan dalam artikel ini ialah bagaimana bentuk dan makna adjektiva denominal

* Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

dalam bahasa Jawa. Pembahasan adjektiva denominal ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi bentuk dan makna adjektiva denominal dalam bahasa Jawa. Namun, dengan pertimbangan demi kemendalaman kajian, pembahasan adjektiva denominal dalam artikel ini difokuskan pada adjektiva denominal yang diderivasikan melalui proses afiksasi, sedangkan adjektiva denominal yang lain, misalnya adjektiva denominal yang diderivasikan melalui proses perulangan atau reduplikasi, tidak dibahas.

Sebagai landasan teori dikemukakan konsep-konsep yang dapat menjadi pijakan untuk memahami dan menganalisis bentuk dan makna adjektiva denominal dalam bahasa Jawa, khususnya adjektiva denominal yang diderivasikan melalui proses afiksasi. Konsep-konsep itu berkaitan dengan batasan derivasi, batasan dan ciri adjektiva, serta batasan dan ciri nomina.

Derivasi dapat didefinisikan sebagai pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata (lihat Crystal, 1990:99; Kridalaksana, 2008:47; Sugono, 2008: 317). Berkaitan dengan adjektiva denominal dalam bahasa Jawa, derivasi dapat dijelaskan dengan menampilkan perubahan kata, misalnya, *gajih* 'lemak' menjadi *nggajih* 'berlemak'. Pengimbuhan afiks *N-* pada bentuk dasar *gajih* 'lemak' mengakibatkan perubahan identitas leksikal dan perubahan kategori dari nomina menjadi adjektiva.

Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina (Wedhawati dkk., 2001:144). Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina dalam tataran frase. Contoh adjektiva yang memberi keterangan tentang sifat nomina ialah *pinter* 'pandai', *anget* 'hangat', dan *ijo* 'hijau' seperti pada frase berikut.

bocah pinter 'anak pandai'

banyu anget 'air hangat'

clana ijo 'celana hijau'

Contoh adjektiva yang memberi keterangan tentang keadaan nomina ialah *sehat* 'sehat', *kuno* 'kuno', dan *anyar* 'baru' seperti pada frase berikut.

awak sehat 'badan sehat'

pit kuno 'sepeda kuno'

klambi anyar 'baju baru'

Untuk menentukan suatu kata berkategori adjektiva atau bukan, digunakan dua macam ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaktis. Berdasarkan ciri morfemis, ada sejumlah afiks yang berfungsi sebagai penanda adjektiva. Berdasarkan ciri sintaktis, adjektiva dapat diidentifikasi dengan memperhatikan kemungkinannya dapat didahului atau diikuti kata yang lain dalam tataran frase atau klausa.

Ciri morfemis adjektiva dalam bahasa Jawa ialah sebagai berikut.

1. Adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks *ke-/en* untuk menyatakan makna 'keteraluan' atau 'keeksesifan' seperti pada contoh berikut.

kesenengen (*seneng* 'senang' + *ke-/en*) 'terlalu senang'

kedhuwuren (*dhuwur* 'tinggi' + *ke-/en*) 'terlalu tinggi'

keputihen (*putih* 'putih' + *ke-/en*) 'terlalu putih'

2. Adjektiva, untuk menyatakan makna 'penyangatan', dapat dikenai

a. peninggian vokal suku akhir, misalnya:

bang [abaŋ] 'merah' → *abing* [abiŋ] 'sangat merah/merah sekali'

gepeng [gɛpɛŋ] 'pipih' → *geping* [gɛpiŋ] 'sangat pipih'

dhuwur [dhuwUr] 'tinggi' → *dhuwur* [dhuwUr] 'sangat tinggi'

cilik [cill?] 'kecil' → *cilik* [cili?] 'sangat kecil'

b. pendiftongan pada suku awal atau suku akhir, misalnya:

ijo [ijo] 'hijau' → *ujjo* [uijo] 'sangat hijau/hijau sekali'

enak [ena?] 'enak' → *uenak* [uena?] 'sangat enak'

adoh [adɔh] 'jauh' → *aduoh* [aduɔh] 'sangat jauh'

dawa [dɔwɔ] 'panjang' → *dawua* [dɔwuɔ] 'sangat panjang'

- c. peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya:
apal [apal] 'hafal' → *uapil* [uapil] 'sangat hafal/hafal sekali'
panas [panas] 'pana' → *puanis* [puanis] 'sangat panas'
gampang [gampaŋ] 'mudah' → *guamping* [guampiŋ] 'sangat mudah'
elek [ɛɛ?] 'jelek' → *uelik* [ueli?] 'sangat jelek'

Ciri sintaktis adjektiva dalam bahasa Jawa ialah sebagai berikut.

1. Adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'paling', *paling* 'paling', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat', atau *rada* 'agak' untuk menyatakan tingkat bandingan seperti pada contoh berikut.
ayu dhewe 'paling cantik'
paling sugih 'paling kaya'
luwih legi 'lebih manis'
alon banget 'sangat pelan/pelan sekali'
rada kuru 'agak kurus'
2. Adjektiva dapat menjadi modifikator bagi nomina. Misalnya, adjektiva *dhuwur* 'tinggi', *kendel* 'pemberani', *cilik* 'kecil' sebagai modifikator nomina *uwit* 'pohon', *bocah* 'anak', *lemari* 'lemari' pada frase berikut.
uwit dhuwur 'pohon tinggi'
bocah kendel 'anak pemberani'
lemari cilik 'lemari kecil'
3. Adjektiva dapat mengisi fungsi predikat dalam tataran kalimat. Misalnya, kata *gedhe* 'besar' dan *isin* 'malu' pada kalimat berikut.
 (1) *Omahe Astuti gedhe.*
 'Rumah Astuti besar.'
 (2) *Saiki Hartawan isin karo kanca-kancane.*
 'Sekarang Hartawan malu dengan teman-temannya.'

Nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun

abstrak (Wedhawati dkk., 2001:184). Misalnya, *watu* 'batu' dan *kewan* 'hewan' merupakan nomina konkret, sedangkan *pawarta* 'berita' dan *kapercayan* 'kepercayaan' merupakan nomina abstrak.

Secara sintaktis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora* 'tidak' seperti pada contoh berikut.
dudu guru 'bukan guru' **ora guru*
dudu agama 'bukan agama' **ora agama*
dudu tebu 'bukan tebu' **ora tebu*
2. Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing* 'yang' atau *kang* 'yang' seperti pada contoh berikut.
sega gurih 'nasi gurih'
sega sing/kang gurih 'nasi yang gurih'
topi ireng 'topi hitam'
topi sing/kang ireng 'topi yang hitam'
wong sugih 'orang kaya'
wong sing/kang sugih 'orang yang kaya'
3. Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas maupun modifikator seperti pada contoh berikut.
kembang mlathi 'bunga melati'
basa Jepang 'bahasa Jepang'
tukang mangsak 'juru masak'
papan nyepi 'tempat bersemadi'
4. Nomina dapat berangkai dengan pronomina personal atau dengan enklitik pronominal *-ku* '-ku', *-mu* '-mu' sebagai pewatas seperti pada contoh berikut.
adhiku 'adik saya'
dhuwitku 'uang saya'
bukumu 'buku kamu'
5. Di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *Budiman* dan *omah* pada kalimat (3) berikut merupakan nomina yang menduduki fungsi subjek dan

'Meskipun sudah kegemukan, Jainal tetap masih senang makan daging-dagingan yang berlemak.'

- (8) *Klambine Yuliansyah ngringet amarga awan mau dienggo nalika playon karo kanca-kancane.* (MS/05/04:19) (Data diambil dari majalah *Mekar Sari*, Nomor 05, Tahun 2004, halaman 19)

'Baju Yuliansyah berkeringat karena tadi siang dipakai ketika berlari-lari dengan teman-temannya.'

Adjektiva denominal bentuk *N-D* yang menyatakan makna 'menyerupai/mirip yang tersebut pada D' tampak pada contoh berikut.

medhi (*wedhi* 'pasir' + *N-*) 'menyerupai pasir'
masir (*pasir* 'pasir' + *N-*) 'menyerupai pasir'
nglangit (*langit* 'langit' + *N-*) 'menyerupai langit'
mberas (*beras* 'beras' + *N-*) 'menyerupai beras'

Kejelasan kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *N-D* tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (9) *Wiwit mbiyen tela saka Pajang iku yen digodhog pancen kondhang legi tur medhi.* (MS/05/04:28)

'Sejak dahulu ketela dari Pajang itu jika direbus memang terkenal manis lagipula (berbutir) menyerupai pasir.'

- (10) *Salak bali sing isih asli iku ambune wangi nanging lumrahe ora masir.* (DL/01/04:42)

'Salak bali yang masih asli itu aromanya wangi, tetapi biasanya (dagingnya) tidak (berbutir) menyerupai pasir.'

- (11) *Supaya santene ora nglangit, jangan lodhehe kudu diudhak kanthi ajeg nganti mateng.*

'Agar santannya tidak (terapung dan membentuk lapisan yang) menyerupai langit, sayur lodehnya harus diaduk dengan ajeg sampai matang.'

- (12) *Glepong gandum iku kajaba wernane malih dadi kuning, yen wis kesuwen olehe nyimpen tundhane uga mberas.* (DL/02/04:15).

'Tepung gandum itu selain warnanya berubah menjadi kuning, jika sudah terlalu lama tersimpan akhirnya juga (berbutir) seperti beras.'

ADJEKTIVA DENOMINAL BENTUK *mi-D*

Adjektiva denominal bentuk *mi-D* tidak produktif. Dari hasil pengamatan data hanya ditemukan bentuk *mirasa* (*rasa* 'rasa' + *mi-*) 'bersifat mempunyai rasa, enak, lezat' yang dalam bahasa Jawa krama berupa *miraos* (*raos* 'rasa' + *mi-*) 'bersifat mempunyai rasa, enak, lezat'. Untuk memperjelas kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *mi-D* tersebut, berikut disajikan contoh pemakaian di dalam kalimat.

- (13) *Jajan "Bakmi Pak Pele" iku ora kuciwa amarga regane ora larang nanging mirasa.* (MS/07/08:20)

'Berjajan "Bakmi Pak Pele" itu tidak kecewa karena harganya tidak mahal, tetapi lezat.'

- (13a) *Jajan "Bakmi Pak Pele" menika boten kuciwa amargi reginipun boten awis nanging miraos.*

'Berjajan "Bakmi Pak Pele" itu tidak kecewa karena harganya tidak mahal, tetapi lezat.'

ADJEKTIVA DENOMINAL BENTUK *-um-D*

Adjektiva denominal bentuk *-um-D* diderivasikan dari nomina tipe tertentu dengan infiks *-um-*. Infiks *-um-* yang melekat pada bentuk dasar nomina itu dapat bervariasi dengan *-em-* sehingga di samping terdapat bentuk *sumanak* 'bersifat seperti saudara, ramah', misalnya, ditemukan pula bentuk *semanak* 'bersifat seperti saudara, ramah'. Makna yang dinyatakan adjektiva denominal bentuk *-um-D* dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (a) 'bersifat seperti yang tersebut pada D', (b) 'dalam keadaan enak jika dibuat yang tersebut pada D', dan (c) 'dalam keadaan senang makan yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *-um-D* yang menyatakan makna 'bersifat seperti yang tersebut pada D' dapat dilihat pada contoh berikut.

sumanak (*sanak* 'saudara' + *-um-*) 'bersifat seperti saudara, ramah'

sumadulur (*sadulur* 'saudara' + *-um-*) 'bersifat seperti saudara, bersahabat'

sumrinthil (*srinthil* 'serintil' + *-um-*) 'bersifat seperti serintil, penurut'

kumenthus (*kenthus* 'katak' + *-um-*) 'bersifat seperti katak, sombong, congkak, berlagak bisa'

cumanthoko (*canthoko* 'katak' + *-um-*) 'bersifat seperti katak, sombong, congkak'

Kejelasan kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *-um-D* tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (14) *Pak Sudarman iku priyayine gedhe dhuwur, sabar, lan **sumanak** marang sapa wae.* (MS/07/08:29)

'Pak Sudarman itu orangnya tinggi besar, sabar, dan ramah kepada siapa saja.'

- (15) *Saliyane jujur, dheweke iku pinter ngemong rasane liyan tur **sumadulur**.* (MS/05/07:22)

'Selain jujur, dia itu pandai menjaga perasaan orang lain lagipula bersahabat.'

- (16) *Hapsari iku bocahe sregep lan yen diutus mesthi **sumrinthil** ora nate suwala.*

'Hapsari itu anaknya rajin dan jika disuruh pasti penurut, tidak pernah menolak.'

- (17) *Sangertiku dheweke iku ora bisa tumandang gawe nanging **kumenthus**.*

'Sepengetahuan saya, dia itu tidak dapat bekerja, tetapi berlagak bisa.'

- (18) *Wektu iku dheweke wus wani **cumanthoko** ana ing ngarsane Pangeran Sambernyawa.*

'Ketika itu dia sudah berani sombong di hadapan Pangeran Sambernyawa.' (DL/03/05:11)

Adjektiva denominal bentuk *-um-D* yang menyatakan makna 'dalam keadaan enak jika dibuat seperti yang tersebut pada D' tampak pada contoh berikut.

remujak (*rujak* 'rujak' + *-um-*) 'dalam keadaan enak jika dirujuk/dibuat rujak'

semrondeng (*sronde* 'serondeng' + *-um-*) 'dalam keadaan enak jika diserondeng'

lemotis (*lotis* 'lotis' + *-um-*) 'dalam keadaan enak jika dilotis'

rumempah (*rempah* 'rempah' + *-um-*) 'dalam keadaan enak jika dirempah'

Untuk memperjelas kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *-um-D* tersebut, berikut disajikan contoh pemakaian di dalam kalimat.

- (19) *Nalika iku pelem ing mburi omahe Rujinah durung tuwa, nanging lagi **remujak**.*

'Ketika itu (buah) mangga di belakang rumah Rujinah belum tua, tetapi sedang dalam keadaan enak jika dirujuk.'

- (20) *Seminggu kaping pindho dheweke mangkat menyang Pasar Ketawang saperlu tuku klapa sing **semrondeng** lan bumbune.* (DL/02/04:23)

'Seminggu dua kali ia pergi ke Pasar Ketawang untuk membeli kelapa yang dalam keadaan enak jika diserondeng dan bumbunya.'

- (21) *Awan iku Darmanto tuku dhondhong, pelem, lan nanas kang **lemotis** kanggo nuruti panjaluke bojone sing lagi ngidham.*

'Siang itu Darmanto membeli kedondong, mangga, dan nenas yang dalam keadaan enak jika dilotis untuk menuruti permintaan isterinya yang sedang nyidam.'

- (22) *Welut-welut iki durung gedhe, lagi **remempah** mulane kurang gurih menawa digoreng.* (DL/02/06:25)

'Belut-belut ini belum besar, sedang dalam keadaan enak jika dirempah sehingga kurang gurih jika digoreng.'

Adjektiva denominal bentuk *-um-D* yang bermakna 'dalam keadaan senang makan yang tersebut pada D' tidak produktif. Dari hasil pengamatan data hanya ditemukan bentuk *sumega* (*sega* 'nasi' + *-um-*) 'dalam keadaan senang makan nasi'. Kejelasan kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *-um-D* tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(23) *Anake Jamilah iku akeh lan kabeh isih sumega mulane bojone kudu meres tenaga kanggo nggolekake pangan anak-anake.* (MS/04/08:34)

'Anak Jamilah itu banyak dan semua masih dalam keadaan senang makan nasi sehingga suaminya harus memeras tenaga untuk mencarikan makanan anak-anaknya.'

ADJEKTIVA DENOMINAL BENTUK *D-an*

Adjektiva denominal bentuk *D-an* diderivasi dari nomina tipe tertentu dengan sufiks *-an*. Dari hasil pengamatan data ditemukan bentuk *omahan* (*omah* 'rumah' + *-an*) 'bersifat (mudah) betah berada di rumah(nya)/suatu tempat, mudah kerasan', *kampungan* (*kampung* 'kampung' + *-an*) 'bersifat/berperilaku seperti (orang) kampung', dan *umpakan* (*umpak* 'umpak' + *-an*) 'bersifat senang disanjung'. Makna yang dinyatakan adjektiva denominal bentuk *D-an* itu tidak dapat digeneralisasi. Masing-masing bentukan memiliki makna yang berbeda. Untuk memperjelas kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *D-an* tersebut, berikut disajikan contoh pemakaian di dalam kalimat.

(24) *Kucing iki omahan tur mangane gampang, kena diarani sembarang panganan doyan, ora nganeh-anehi.*

'Kucing ini betah berada di rumah (kandungnya) lagipula makannya gampang, dapat dikatakan sembarang makanan mau memakannya, tidak sulit.'

(25) *Pancen dheweke iku kampungan, nyandhang nganggone ora pantes lan ora wani tetepungan karo wong liya.*

'Memang dia itu seperti orang kampung, berpakaianya tidak pantas dan tidak berani berkenalan dengan orang lain.'

(26) *Saiki aku wis mudheng manawa dheweke iku pinter lan sregep, nanging umpakan.* (MS/04/08:16)

'Sekarang saya sudah paham bahwa dia itu pandai dan rajin, tetapi senang disanjung.'

ADJEKTIVA DENOMINAL BENTUK *D-en*

Adjektiva denominal bentuk *D-en* diderivasi dari nomina tipe tertentu dengan sufiks *-en*. Makna yang dinyatakan adjektiva denominal bentuk *D-en* dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (a) 'mengandung yang tersebut pada D' dan (b) 'memiliki/terkena yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *D-en* yang menyatakan makna 'mengandung yang tersebut pada D' dapat dilihat pada contoh berikut.

jamuren (*jamur* 'jamur' + *-en*) 'berjamur'
bubuken (*bubuk* 'serbuk' + *-en*) 'beserbuk'
bledugen (*bledug* 'debu' + *-en*) 'berdebu'
rayaben (*rayab* 'anai-anai' + *-en*) 'beranai-anai'

Kejelasan kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *D-en* tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(27) *Klambi lan kaose Hermawan jamuren amarga kasep anggone ngumbah.* (MS/04/08:48)

'Baju dan kaus Hermawan berjamur karena terlambat mencucinya.'

(28) *Meja tamune Bu Halimah wis rusak jalaran kabeh sikilane bubuken.* (DL/02/06:43)

'Meja tamu Bu Halimah sudah rusak karena semua kakinya beserbuk (akibat dimakan hewan sejenis anai-anai).'

(29) *Kabeh sandhangan sing dipepe ing pinggir dalan iku **bledugen** amarga mau awan akeh mobil liwat kene.*

'Semua pakaian yang dijemur di pinggir jalan itu berdebu karena tadi siang banyak mobil lewat sini.'

(30) *Gedhek mushola Uswatun Hasanah iku wis **rayaben** mulane akeh sing bolong-bolong.*

'Dinding bambu mushola Uswatun Hasanah itu sudah mengandung (dimakan) anai-anai sehingga banyak yang berlobang.'

Adjektiva denominal bentuk *D-en* yang menyatakan makna 'memiliki/terkena yang tersebut pada D' tampak pada contoh berikut.

panunen (*panu* 'panu' + *-en*) 'berpanu'
kukulen (*kukul* 'jerawat' + *-en*) 'berjerawat'
cacaren (*cacar* 'cacar' + *-en*) 'bercacar'
wudunen (*wudun* 'bisul' + *-en*) 'berbisul'

Untuk memperjelas kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *D-en* tersebut, berikut disajikan contoh pemakaian di dalam kalimat.

(31) *Jaman saiki isih ana bocah enom sing **panunen**, cetha manawa kurang njaga karesikane awak.* (DL/02/04:38)

'Zaman sekarang masih ada anak muda yang berpanu, jelas jika kurang menjaga kebersihan badan.'

(32) *Dheweke yen lagi setres mesthi **kukulen** nganti meh rata sarai mulane nganti ora wani lelungan.*

'Dia jika sedang stres pasti berjerawat hingga hampir rata sewajah sehingga sampai tidak berani bepergian.'

(33) *Wektu iku ing kampung mau akeh warga sing **cacaren** jalaran lagi ana pageblug.* (DL/02/06:35)

'Saat itu di kampung tadi banyak warga yang terkena cacar karena sedang ada wabah.'

(34) *Dheweke saiki ora bisa kerja amarga bokonge lagi **wudunen** nganti rong enggon.*

'Dia sekarang tidak bisa bekerja karena pantatnya sedang berbisul hingga dua tempat.'

ADJEKTIVA DENOMINAL BENTUK *N-D-i*

Adjektiva denominal bentuk *N-D-i* diderivasikan dari nomina tipe tertentu dengan konfiks *N-/i*. Makna yang dinyatakan adjektiva denominal bentuk *N-D-i* ialah 'bersifat/berperilaku seperti yang tersebut pada D'. Berikut disajikan contoh adjektiva denominal bentuk *N-D-i*.

mbapaki (*bapak* 'bapak' + *N-/i*) 'bersifat/berperilaku seperti bapak(-bapak), kebabak-bapakan'

mbocahi (*bocah* 'anak' + *N-/i*) 'bersifat/berperilaku seperti anak(-anak), kekanak-kanakan'

medoki (*wedok* 'perempuan' + *N-/i*) 'bersifat/berperilaku seperti perempuan'

ndesani (*desa* 'desa' + *N-/i*) 'bersifat/berperilaku seperti (orang) desa'

nglanangi (*lanang* 'laki-laki' + *N-/i*) 'bersifat/berperilaku seperti laki-laki'

Kejelasan kategori dan makna adjektiva denominal bentuk *N-D-i* tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(35) *Nalika semana sanajan lagi umur 18 taun, tindak-tanduke Jatmiko wis **mbapaki*** (MS/04/08:38)

'Ketika itu meskipun baru berumur 18 tahun, tingkah laku Jatmiko sudah kebabak-bapakan.'

(36) *Sanajan wis nduwe putu, dheweke iku tumindake kadhang kala isih **mbocahi**.*

'Meskipun sudah mempunyai cucu, dia itu tingkah lakunya terkadang masih kekanak-kanakan.'

- (37) *Sanajan blegere priya, dheweke yen ngomong lan lumaku cetha banget medoki.* (DL/02/06:25)

'Meskipun fisiknya laki-laki, dia kalau berbicara dan berjalan jelas sekali seperti perempuan.'

- (38) *Sajrone tetepungan karo kanca-kancamu, kowe aja ndesani supaya ora ngisin-isini.*

'Dalam berkenalan dengan teman-temanmu, kamu jangan berperilaku seperti orang desa agar tidak memalukan.'

- (39) *Wiwit cilik dheweke iku nglanangi, ora seneng nganggo rok lan sayak, malah dolanane uga karo bocah-bocah lanang.*

'Sejak kecil dia itu berperilaku seperti laki-laki, tidak senang memakai rok dan sayak, bahkan bermainnya juga dengan anak laki-laki.'

SIMPULAN

Adjektiva denominal di dalam bahasa Jawa dapat diderivasikan dari bentuk dasar nomina tipe tertentu dengan afiks derivatif pembentuk adjektiva, yaitu *N-*, *mi-*, *-um-*, *-an*, *-en*, dan *N-/i*. Dengan demikian, adjektiva denominal di dalam bahasa Jawa dapat berbentuk *N-D*, *mi-D*, *-um-D*, *D-an*, *D-en*, dan *N-D-i*.

Masing-masing bentukan adjektiva denominal tersebut menyatakan makna tertentu. Adjektiva denominal bentuk *N-D* menyatakan makna (a) 'mengandung yang tersebut pada D' dan (b) 'menyerupai/mirip yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *mi-D* menyatakan makna 'bersifat mempunyai rasa, enak, lezat'. Adjektiva denominal bentuk *-um-D* menyatakan makna (a) 'bersifat seperti yang tersebut pada D', (b) 'dalam keadaan enak jika dibuat yang

tersebut pada D', dan (c) 'dalam keadaan senang makan yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *D-an* menyatakan makna (a) 'bersifat (mudah) betah berada pada yang tersebut pada D', (b) 'bersifat/berperilaku seperti yang tersebut pada D', dan (c) 'bersifat senang dikenai tindakan seperti yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *D-en* menyatakan makna (a) 'mengandung yang tersebut pada D' dan (b) 'memiliki/terkena yang tersebut pada D'. Adjektiva denominal bentuk *N-D-i* menyatakan makna 'bersifat/berperilaku seperti yang tersebut pada D'.

DAFTAR RUJUKAN

- Crystal, David. 1990. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. Edi, Soenardji, dan Sugii. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunoto dan Edy Jauhari. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

SUMBER DATA

- PT Djaka Lodang Pers. *Kalawarti Mardika Basa Jawa Djaka Lodang (DL)*. No. 01—02 Juni 2004, No. 03 Juni 2005, No. 02 Juni 2006.
- PT BP Kedaulatan Rakyat. *Mekar Suri: Mingguan Umum Basa Jawa (MS)*. No. 05 Mei 2004, No. 05 Mei 2007, No. 06 Mei 2008, No. 07 Agustus 2008.